BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Epilepsi merupakan salah satu penyakit saraf menahun yang bersifat kronik dan dapat mengenai siapa saja tanpa memandang jenis kelamin, ras, usia maupun status sosial ekonomi seseorang. Penyakit ini disebabkan oleh adanya lonjakan aktifitas listrik yang abnormal pada otak dengan bentuk bangkitan berupa kejang atau bukan kejang. Biasanya, bangkitan pada orang dengan epilepsi bersifat berulang atau rekuren, dan pergerakan *involuntary* tersebut dapat mengenai sebagian tubuh atau bahkan seluruh tubuh, serta tidak jarang diikuti dengan kehilangan kesadaran. [1-2]

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), epilepsi menyerang 50 juta dari penduduk dunia. WHO juga menyebutkan bahwa angka prevalensi penderita epilepsi aktif berkisar antara 4 sampai 10 per 1000 jumlah penduduk, artinya jika jumlah penduduk di Indonesia berkisar 220 juta, maka diperkirakan jumlah penderita epilepsi baru adalah 250.000 per tahun, dan diperkirakan jumlah orang dengan epilepsi yang masih mengalami bangkitan atau membutuhkan pengobatan berkisar 1,8 juta jiwa. [1,3]

Berbagai kajian yang telah dilakukan memperkirakan prevalensi epilepsi berkisar antara 0,5-4% dengan rata-rata prevalensi epilepsi 8,2% per 1000 penduduk. Sedangkan Perhimpunan Dokter Spesialis Syaraf Indonesia pada tahun 2011 menyebutkan bahwa prevalensi epilepsi pada bayi dan anak-anak cukup tinggi, menurun pada dewasa muda dan pertengahan, kemudian meningkat lagi pada kelompok usia lanjut.[4]

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi fungsi kognitif pada orang dengan epilepsi, antara lain penggunaan obat anti epilepsi dalam jangka panjang, jenis bangkitan, onset, frekuensi bangkitan yang masih sering, dan faktor psikososial.[5,6] Beberapa studi sebelumnya menyebutkan epilepsi dan kognitif memiliki hubungan yang kompleks[2,3], dimana fungsi kognitif adalah semua proses mental yang digunakan oleh manusia untuk menerima dan mengatur informasi

seperti memperoleh input dari lingkungan sehingga membentuk sebuah persepsi, fokus perhatian, pemahaman dan penyimpanan informasi atau memori hingga akhirnya menggunakan pengetahuan ini untuk menuntun perilaku.[7]

Pada orang dengan epilepsi, penurunan fungsi kognitif bisa saja terjadi dimana hal tersebut akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Seperti konsep sehat yang didefinisikan oleh WHO bahwa seorang individu dikatakan sehat bukan hanya terbebas dari suatu penyakit atau kecacatan, tapi juga keadaan yang baik dari segi fisik, mental, maupun sosial.WHO melalui konsep WHOQOL untuk mengukur kualitas hidup seseorang secara objektif yang merupakan *Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse WHO* mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap posisi mereka dalam konteks budaya dan nilai-nilai dalam kehidupan serta bagaimana hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai, ekspektasi, standar, dan perhatian individu tersebut.[8] Menurunnya kualitas hidup seseorang tentu saja akan menjadi kendala dalam mempertahankan kesejahteraan orang tersebut sehingga akan berdampak kurang baik bagi kehidupannya sehari-hari.

Penelitian tentang kualitas hidup pada penderita epilepsi mulai dilakukan oleh Vickrey (1992), Baker (1994) dan Devinsky (1995) yang menyimpulkan bahwa diperlukan konsolidasi untuk mengevaluasi berbagai pengukuran yang sudah ada daripada membuat suatu pengukuran baru. Tidak ada *gold standard* untuk mengukur kualitas hidup penderita epilepsi. Hasil penelitian Irawati (2006), dengan judul Penilaian Kualitas Hidup Penderita Epilepsi dengan Instrumen QOLIE-31 menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan rendah, frekuensi serangan yang sering dan jenis pengobatan politerapi berhubungan kuat dengan rendahnya kualitas hidup.[9]

Berdasarkan latar belakang tersebut maka melalui penelitian ini, penulis ingin mencari bagaimana pengaruh fungsi kognitif terhadap kualitas hidup orang dengan epilepsi di Komunitas Peduli Epilepsi Indonesia di Depok.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Belum diketahuinya pengaruh fungsi kognitif terhadap kualitas hidup pada orang dengan epilepsi di Komunitas Peduli Epilepsi Indonesia di Depok periode November 2017 – Maret 2018.

1.2.2 Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana fungsi kognitif orang dengan epilepsi pada Komunitas Peduli Epilepsi Indonesia di Depok periode November 2017 hingga Maret 2018?
2. Bagaimana kualitas hidup orang dengan epilepsi pada Komunitas Peduli Epilepsi Indonesia di Depok periode November 2017 hingga Maret 2018?
3. Bagaimana pengaruh fungsi kognitif terhadap kualitas hidup orang dengan epilepsi pada Komunitas Peduli Epilepsi Indonesia di Depok periode November 2017 hingga Maret 2018?

1.3 Hipotesis Penelitian

Adanya pengaruh fungsi kognitif terhadap kualitas hidup pada orang dengan epilepsi.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh antara fungsi kognitif terhadap kualitas hidup orang dengan epilepsi pada Komunitas Peduli Epilepsi Indonesia di Depok periode November 2017 – Maret 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui fungsi kognitif orang dengan epilepsi di Komunitas Peduli Epilepsi Indonesia bulan November 2017 – Maret 2018.
2. Mengetahui kualitas hidup orang dengan epilepsi di Komunitas Peduli Epilepsi Indonesia bulan November 2017 – Maret 2018.

3. Mengetahui pengaruh fungsi kognitif terhadap kualitas hidup orang dengan epilepsi di Komunitas Peduli Epilepsi Indonesia bulan November 2017 – Maret 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bidang Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan keilmuan bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pengaruh fungsi kognitif terhadap kualitas hidup orang dengan epilepsi.

1.5.2 Bidang Pendidikan

Penelitian ini merupakan sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan ataupun teori yang diperoleh dalam bentuk penelitian sesuai dengan metodologi penelitian.

1.5.3 Bidang Kemasyarakatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai epilepsi dengan berbagai permasalahannya serta cara mengatasinya.